

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi ini sudah melahirkan perubahan di segala bidang. Demikian halnya dengan lingkungan organisasi juga mengalami perubahan . Dalam dunia pendidikan, sumber daya manusia salah satunya pendidik mempunyai peran penting dalam melakukan perubahan. Peran pendidik dalam pembelajaran diantaranya adalah menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran sehari – hari mengontrol serta mengevaluasi kegiatan peserta didik. Dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran IPS perlu kita menerapkan sikap toleransi terhadap peserta didik di Sekolah yang heterogen agama. Hal ini bertujuan agar adanya sikap tenggang rasa dan rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan beragama. Jika tidak diterapkan sikap toleransi beragama di Sekolah yang heterogen beragama maka terjadinya kesalahpahaman dan pandangan – pandangan negatif terhadap pendidikan yang diterapkan pada sekolah tersebut. (Nugraha et al. 2022)

Nilai toleransi mengajarkan kita untuk saling menghargai, hidup damai, tenteram, nyaman, dan menghindari perpecahan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Toleransi berasal dari kata latin “tolerare” yang memiliki arti tidak menghalangi orang lain yang berbeda pandangan atau sikap (Safei, 2020, p. 91).

Toleransi berperan sebagai kontrol sosial untuk menentukan bagaimana hidup dengan norma dan nilai yang melekat pada diri seseorang, sehingga menumbuhkan rasa saling menghormati dan kerjasama antar peserta didik, dan memungkinkan peserta didik yang memiliki setiap perbedaan dapat hidup bersama dengan damai dan menciptakan persatuan dan solidaritas di lingkungan sekolah. Untuk mengetahui seberapa besar hasil dari implementasi yang telah dilakukan oleh guru dalam menerapkan nilai toleransi yaitu dengan melihat apakah peserta didik dapat menerima perbedaan, menghargai orang lain, menghormati orang lain, dan tidak memaksakan keinginannya (Akhwani & Kurniawan, 2021 p 91).

Sekolah yang memiliki peran besar dalam pembentukan karakter, juga membutuhkan keahlian seorang guru dalam menawarkan nilai tersebut, sebagai pendukung agar nilai yang diajarkan dapat diterima oleh peserta didik. Nilai toleransi dapat diterapkan melalui upaya seorang guru yang dapat berperan sebagai motivator, pengelola kelas, fasilitator, demonstrator, mediator dan evaluator (Minsih & Galih, 2018 p 91).

Namun, upaya yang dilakukan oleh guru juga harus didukung dengan kesadaran dari diri peserta didik, jika peserta didik tidak memiliki kesadaran dalam menerapkan sikap toleransi dalam dirinya maka upaya yang telah dilakukan oleh guru hanya akan menjadi sia-sia. Pendidikan IPS merupakan suatu program yang mendukung dalam membentuk sikap atau karakter pada peserta didik. IPS dapat melihat bagaimana orang hidup berdampingan satu sama lain baik itu berinteraksi, berkomunikasi dan beradaptasi dengan

lingkungannya. Dalam kurikulum Merdeka sudah menerapkan dan mengajarkan peserta didik hidup bertoleransi dalam beragama. Negara Indonesia merupakan Negara yang terdiri dari beraneka macam suku, adat istiadat, budaya dan agama. Indonesia memiliki enam agama yaitu : Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, Budhah dan Konghucu. Walaupun berbeda suku, adat istiadat, budaya dan agama namun kita tetap bersatu dan tidak ada rasa saling menjatuhkan satu sama lain karena semboyan Negara kita Bhinneka Tunggal Ika. Kita sebagai pendidik perlu memahami makna semboyan Bhinneka Tunggal Ika dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran IPS. Dalam proses pembelajaran IPS juga diajarkan dan diterapkan sikap toleransi beragama. (Aminuyati, 2018 p 91)

Dalam beberapa tahun terakhir banyak muncul konflik, intoleransi, dan kekerasan atas nama agama. Masyarakat banyak berpandangan negatif jika sekolah yang mayoritas non muslim dapat mempengaruhi peserta didik yang beragama muslim. Maka perlu lah menerapkan sikap toleransi beragama di sekolah terutama dalam pembelajaran IPS. Pandangan dunia keagamaan yang cenderung anakronostik memang sangat berpotensi untuk memecah belah dan saling klaim kebenaran sehingga menimbulkan berbagai macam konflik. (Al Fahri, 2023)

Pada dasarnya dengan adanya sikap menghargai, perdamaian akan tercipta selama tidak ada tindakan yang keluar dari batasan normal masyarakat. Dengan begitu dapat menciptakan kehidupan yang rukun dan jauh dari konflik. Konsep toleransi beragama seperti itu didukung oleh sebuah dalil

naql. Pada surat Al-Baqarah ayat 256 tersebut menjelaskan bahwa kita sebagai umat beragama tidak boleh memaksakan orang untuk mengikuti agama yang kita ikuti. Fenomena yang juga terjadi saat ini adalah berkembangnya tingkat kekerasan yang membawa-bawa nama agama (mengatas-namakan agama) sehingga realitas kehidupan beragama yang muncul adalah saling curiga mencurigai, saling tidak percaya, dan hidup dalam ketidak harmonisan. Hal tersebut sangat mudah terjadi dalam sebuah komunitas masyarakat yang majemuk, seperti Indonesia. Indonesia terdiri dari beragam budaya dan etnik. Keanekaan budaya Indonesia telah dikenal sejak lama dan diakui, bahkan dikukuhkan.

Keanekaragaman ini tak hanya terbatas pada budaya dan etnik, melainkan juga agamawi. Indonesia memiliki ragam agama, diantaranya Islam, Katholik, Protestan, Budha, Hindu dan Konghuchu. Keanekaragaman ini kemudian disahkan dalam Undang- Undang Dasar 1945 yang menjadi pedoman bagi bangsa Indonesia. Pluralitas yang dimiliki bangsa ini hendaknya disikapi dengan rendah hati artinya bahwa perbedaan agama yang ada jangan sampai justru menjadi benteng pemisah dan memecah belah kesatuan bangsa. Untuk itu perlunya kita saling menghormati dan menghargai perbedaan agama. Kita sebagai seorang pendidik atau guru juga perlu menerapkan sikap toleransi beragama kepada peserta didik yang memiliki perbedaan agama. Salah satu contoh sikap toleransi beragama adalah saling menghormati dan menghargai perbedaan beragama. Ketika waktu Adzan shalat berkumandang maka kita sebagai guru non muslim mengizinkan

peserta didik yang muslim untuk melaksanakan ibadahnya. Begitu juga kita sebagai guru yang muslim turut bersuka cita kepada peserta didik yang non muslim merayakan ibadahnya.

Dalam pembelajaran IPS sangat diperlukan sikap toleransi beragama karena IPS mengajarkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keberagaman atau pluralitas. Kita saling menghormati dan menghargai perbedaan beragama dan tidak ada rasa saling menjatuhkan satu sama lain. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah program pendidikan yang membina peserta didik agar menjadi warga negara yang baik dalam suasana kedamaian. Indikator, setelah peserta didik mempelajari IPS, akan memiliki sejumlah kompetensi yaitu berkomunikasi, beradaptasi, bersinergi dengan baik dan selalu berpikir positif terhadap orang lain. Penerapan IPS di sekolah, khususnya sekolah menengah pertama dimaksudkan bahwa bahan kajian ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi diintegrasikan ke dalam berbagai topik ke beberapa mata pelajaran. Integrasi tersebut difokuskan dengan memusatkan pembelajaran pada suatu masalah yang dibahas, dikaji dan dipecahkan melalui berbagai bahan dari beberapa mata pelajaran. Proses pembelajaran terpadu merupakan kegiatan pembelajaran yang menyeluruh dan sistematis. (Wulan Rahmadani, 2025)

Langkah dalam proses pembelajaran dengan pendekatan terpadu adalah memilih tema yang dapat menjadi awal topik untuk memadukan beberapa mata pelajaran, melakukan peta konsep untuk menemukan konsep yang terkait dalam mata pelajaran dan memilih aktivitas belajar yang

memungkinkan adanya keterpaduan. Untuk itu melalui penerapan sikap toleransi beragama dalam pembelajaran IPS diharapkan mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam melakukan rekomendasi nilai-nilai lokal, membangun cara pandang kebangsaan dan terutama menumbuhkan sikap toleransi. Penanaman nilai toleransi dan kesetaraan di sekolah sangat penting untuk melatih peserta didik memahami tentang nilai keragaman, bahkan pengakuan atas perbedaan.

Sikap toleransi siswa sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Anak mempunyai bakat atau karakter yang berbeda – beda karena pengaruh lingkungan sosial yang berbeda – beda. Pendidikan sendiri dapat dianggap sebagai salah satu bentuk sosialisasi ketika terjadi interaksi, sehingga sudah seharusnya guru atau pendidik mencoba menganalisis pendidikan dari segi pembelajaran IPS, dengan terciptanya toleransi, saling menghargai dan menghormati perbedaan. (Sholeh, 2021:5)

Peneliti mencoba memahami bahwasanya dalam menumbuhkan sikap toleransi sosial di dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan seorang guru merupakan adanya pembiasaan atau saling keterbukaan antara seorang guru dan siswa, bisa dilakukan seperti saling menyapa, mengajak belajar bersama dan saling berdiskusi , saling memberikan perhatian dan menghargai perbedaan. Jadi kebiasaan suatu kebiasaan ini tentunya akan mengarahkan kepada mereka, seperti menjadi rutinitas yang harus dihadapi oleh setiap orang baru.

Toleransi adalah pegangan utama dalam membantu setiap individu bersosialisasi di dunia yang diwarnai dengan berbagai perbedaan, yang merupakan suatu hal yang dapat dipelajari dan diajarkan.

Namun, beberapa dekade terakhir sekolah di Indonesia dihadapkan pada permasalahan serius, bahwa adanya pendidikan IPS di Indonesia belum menjamin terwujudnya perdamaian dan kerukunan dalam kehidupan masyarakat, bahkan pada saat membuat peraturan masih terdapat diskriminasi terhadap budaya tertentu. Pendidikan IPS dianggap belum berhasil memainkan perannya sebagai juru damai bagi persoalan kemajemukan masyarakat Indonesia. Seiring berbagai permasalahan muncul di sekolah yang disebabkan oleh faktor keragaman, maka lahir pemikiran untuk penanaman nilai toleransi dan keberagaman. Internalisasi nilai toleransi dan kesetaraan dapat menjadi solusi nyata terhadap konflik dan disharmonisasi yang terjadi di sekolah, umumnya yang kerap terjadi pada masyarakat Indonesia.

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi pada kelas VII.2, VII.4, dan IX.1 upaya guru dalam implementasi nilai toleransi pada peserta didik pada saat pelajaran IPS yaitu dengan melakukan peran yang memang seharusnya menjadi tanggung jawab besar bagi seorang guru untuk menerapkan toleransi di kalangan peserta didik, karena sebagian besar mereka hidup berdampingan dengan guru serta peserta didik lainnya (Kuzmenko, 2020).

Berdasarkan kondisi yang diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Penerapan Sikap Toleransi Beragama Dalam Pembelajaran IPS di SMP N 2 Padang. SMP N 2 Padang merupakan sekolah menengah pertama umum yang terletak di kota Padang. Sekolah ini sekolah pluralitas yang terdiri dari keanekaragaman suku, ras, agama, budaya dan sebagainya. Guru dan peserta didiknya terdiri dari bermacam - macam agama yang dianutnya. Dari berbagai macam agama yang ada di SMP N 2 Padang maka peneliti ingin sekali melakukan penelitian terkait sikap toleransi beragama yang ada di SMP N 2 Padang. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 16 Januari 2025 di kelas VII.2 dan VII.4 di SMP N 2 Padang. Peneliti memperhatikan dan mengamati interaksi sosial peserta didik yang beragama muslim dengan peserta didik yang beragama non muslim.

Hal ini terlihat dari cara berpakaian yang berbeda dengan peserta didik yang beragama muslim. Peserta didik perempuan yang beragama non muslim tidak menggunakan hijab atau jilbab. Pada saat proses pembelajaran IPS, peneliti memperhatikan bahwasanya interaksi sosial antara peserta didik yang beragama non muslim dengan peserta didik yang beragama muslim tidak terlalu akrab. Peserta didik yang beragama non muslim lebih cenderung berkomunikasi dengan teman yang seagama dengannya. Mereka tidak terlalu akrab berkomunikasi dengan teman yang berbeda agama.

Tab 1. 1 Data – Data jumlah siswa/siswi beragama muslim dan jumlah siswa/siswi beragama non muslim di SMP N 2 Padang

NO	KELAS	SISWA MUSLIM	SISWI MUSLIM	SISWA NON MUSLIM	SISWI NON MUSLIM	TOTAL
1	VII	128	135	3	3	269
2	VIII	118	136	2	1	257
3	IX	112	130	4	5	251

Peneliti memperhatikan 2 orang siswa yang beragama non muslim tersebut lebih cenderung berkomunikasi dengan teman yang seagama dengannya selama proses pembelajaran IPS. Sedangkan di kelas IX.1 terdapat 1 orang siswa yang beragama non muslim. Adanya sebuah permasalahan di kelas VII.2, VII.4, IX.1 selama proses pembelajaran IPS yaitu kurangnya interaksi sosial peserta didik beragama non muslim dengan peserta didik beragama muslim pada saat kegiatan diskusi pembelajaran IPS. Peserta didik yang beragama non muslim tersebut lebih cenderung berkomunikasi dan berdiskusi dengan teman yang seagama dengannya selama pembelajaran IPS. Peserta didik yang beragama non muslim tidak terlalu banyak berkomunikasi dengan peserta didik yang beragama muslim pada saat diskusi pembelajaran IPS. Kita perlu adanya sikap toleransi beragama satu sama lain. Kita tidak boleh menghina, merendahkan dan menjatuhkan agama yang dianut oleh orang lain. Banyak pandangan negatif dari masyarakat luar yang beragama

non muslim bahwasanya SMP N 2 Padang merupakan sekolah menengah pertama dikhususkan untuk masyarakat yang beragama muslim. Padahal ini merupakan sekolah umum yang tidak memandang dari segi agama. Semua masyarakat yang beragama Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, Budha dan Konghucu boleh menuntut ilmu di SMP N 2 Padang ini.

Peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk sikap toleransi beragama antara peserta didik yang beragama muslim dengan peserta didik yang beragama non muslim selama pembelajaran IPS. Permasalahannya adalah tidak terlalu akrab interaksi sosial peserta didik yang beragama non muslim dengan peserta didik yang beragama muslim selama pembelajaran IPS di SMP N 2 Padang. Menurut Ibu Nani Irmaningsih S.Pd selaku guru yang mengajar mata pelajaran IPS mengatakan bahwasanya interaksi sosial peserta didik yang beragama non muslim tidak terlalu akrab dengan peserta didik yang beragama muslim.

Peserta didik yang beragama non muslim lebih cenderung berkomunikasi dengan teman yang seagama dengannya. Maka dari itu peneliti ingin sekali meneliti bagaimana penerapan sikap toleransi beragama peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP N 2 Padang terutama interaksi sosial antar sesama peserta didik yang beragama non muslim dengan beragama muslim. Dilihat dari agama peserta didik yang terdapat di SMP N 2 Padang mayoritas beragama muslim atau islam sedangkan non muslim sebagai minoritas yang terdiri dari agama kristen protestan dan kristen khatolik.

Dengan adanya perbedaan beragama maka perlu diterapkan sikap toleransi beragama dalam proses belajar dan mengajar IPS. Hal ini dilihat dari cara berpakaian peserta didik yang beragama muslim dengan beragama non muslim. Dari informasi salah satu siswa bahwasanya agama non muslim hanya sebagai minoritas di SMP N 2 Padang. Begitu juga dengan guru yang mengajar di SMP N 2 Padang yang beragama non muslim. Ada 1 orang guru yang beragama non muslim atau kristen khatolik. Salah satu sikap toleransi beragama yang perlu diterapkan selama proses pembelajaran IPS di SMP N 2 Padang yaitu saling menghormati dan menghargai perbedaan agama dan keyakinan. Saling berinteraksi sosial dengan teman tanpa memandang agama.

Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan terpecah belah rasa persatuan dan kesatuan guru dan peserta didik yang beragama muslim dengan non muslim di SMP N 2 Padang. Peserta didik dituntut untuk saling bertoleransi beragama dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS di SMP N 2 Padang.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Tidak terlalu akrab interaksi sosial peserta didik yang beragama non muslim dengan peserta didik yang beragama muslim dalam pembelajaran IPS di SMP N 2 Padang.

2. Peserta didik yang beragama non muslim lebih cenderung berkomunikasi dengan teman yang seagama dengannya.
3. Peserta didik yang beragama non muslim hanya sebagai minoritas di SMP N 2 Padang.
4. Terdapat peserta didik dan guru yang beragama muslim dan beragama non muslim di SMP N 2 Padang. Maka dari itu peserta didik perlu menerapkan sikap toleransi beragama dalam pembelajaran IPS.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini berfokus pada penerapan sikap toleransi peserta didik pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yang ada di SMP N 2 Padang.

D. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana bentuk penerapan sikap toleransi peserta didik pada pembelajaran IPS di SMP N 2 Padang ?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas dapat diperoleh tujuan penelitian ini yaitu: Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk penerapan sikap toleransi peserta didik pada pembelajaran IPS di SMP N 2 Padang.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi sekolah penelitian ini sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pembelajaran IPS..

2. Bagi guru penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya penerapan nilai toleransi dalam proses pembelajaran dan strategi untuk menanamkannya.
3. Bagi siswa penelitian ini mendorong untuk lebih memahami dan menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas.

